

**ANALISIS SEMIOTIKA PIERCE UNTUK MEREPRESENTASIKAN  
KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM BUMI MANUSIA (2019)**

**Dimas Hanif**

Universitas Ciputra Surabaya

E-mail: [dimhnik@gmail.com](mailto:dimhnik@gmail.com)

**Abstrak**

Film merupakan salah satu bentuk seni yang saat ini mendapat sambutan paling kuat dari sebagian orang dan telah menjadi sarana kesenangan atau waktu luang sesaat. Selama ratusan tahun orang telah mencoba memahami mengapa film tersebut dapat menarik perhatian banyak orang. Faktanya, film dirancang untuk mempengaruhi atau dipengaruhi penontonnya. Film BUMI MANUSIA merupakan drama laga Indonesia yang dirilis pada bulan Agustus 2019. Film ini menceritakan tentang kehidupan Minke merupakan seorang pribumi yang hidup pada zaman kolonial Belanda. Pada masa itu Minke berjuang melawan hukum dan norma sosial yang tidak adil bagi warga pribumi. Minke memulai segala perjuangannya demi kestrataan sosial di masa itu dengan membuat tulisan berupa media cetak yang ia sebarakan melalui koran. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis representasi interaksi sosial antarkelas dalam film Bumi Manusia. Penggambaran interaksi sosial dalam film tersebut memiliki arti penting karena memberikan gambaran Indonesia pada zaman penjajahan kolonial Belanda, dimana kelompok sosial yang lebih tinggi selalu dianggap lebih baik dibandingkan kelompok sosial yang lebih rendah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data penelitian tekstual. Penelitian ini dianalisis menggunakan model triad dan konsep trikotomi Charles Pierce yang diterapkan bersama dengan Representamen, Interpretant dan Object.

**Kata Kunci**— Representasi, Film, Semiotika, Interaksi Sosial.

**ABSTRACT**

*Film is a form of art that currently has the strongest response from some people and has become a means of enjoyment or momentary leisure. For hundreds of years people have tried to understand why the film captured the attention of so many people. In fact, films are designed to influence or influence their audience. The film BUMI MANUSIA is an Indonesian action drama which was released in August 2019. This film tells the story of Minke's life, a native who lived during the Dutch colonial era. At that time, Minke fought against laws and social norms that were unfair to indigenous people. Minke started all his struggles for social equality at that time by writing articles in the form of print media which he distributed through newspapers. The aim of this research is to describe and analyze the representation of social interactions between classes in the film Bumi Perempuan. The depiction of social interaction in the film has an important meaning because it provides a picture of Indonesia during the Dutch colonial era, where higher social groups were always considered better than lower social groups. The type of research used is quasi-qualitative using textual research data collection methods. This research was analyzed using the triad model and Charles Pierce's trichotomy concept which was applied together with Representamen, Interpretant and Object.*

**Keywords:** Representation, Film, Semiotics, Social Interaction

## 1. PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat, struktur sosial terbentuk dari hierarki yang dibedakan berdasarkan aspek ekonomi, akses pendidikan, status sosial, dan budaya. Kesenjangan yang ada di antara kelas-kelas ini menciptakan dinamika sosial yang berpengaruh pada interaksi antar kelompok. Ketika kita berbicara tentang representasi kesenjangan sosial, ini juga berhubungan dengan bagaimana kelompok-kelompok tersebut dipersepsikan dan dipahami satu sama lain dalam konteks sosial yang lebih luas. Masyarakat Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan latar belakang ekonomi, kesenjangan sosial antar kelas menjadi isu yang penting untuk dianalisis. Kesenjangan ini mencakup berbagai aspek, seperti perbedaan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja yang seringkali memengaruhi hubungan antar kelas. Kelas atas sering dipandang sebagai kelompok yang lebih terdidik dan memiliki lebih banyak sumber daya, sementara kelas bawah cenderung tertinggal dalam banyak aspek kehidupan (Edo & Yasin, 2024).

Kesenjangan sosial ini berpengaruh besar terhadap interaksi antar kelas. Kelas atas merasa memiliki tanggung jawab untuk memberdayakan kelas bawah, namun di sisi lain, mereka juga terkadang terjebak dalam stereotip negatif yang dilihat oleh kelas bawah (Nasoha et al., 2024). Sebaliknya, kelas bawah sering merasa terpinggirkan, yang mengarah pada kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif dengan kelas atas. Teknologi dan media sosial kini berperan dalam memperburuk atau mengatasi kesenjangan sosial ini (Rizky et al., 2024). Media memiliki kekuatan dalam membentuk narasi yang dapat memperburuk stigma negatif terhadap kelas bawah. Menurut survei Lembaga Survei Indonesia (2020), 62% responden masih mempercayai stereotip negatif terhadap kelompok tertentu berdasarkan status ekonomi. Data dari BPS (2021) menunjukkan Indeks Gini Indonesia mencapai 0,384, mencerminkan ketimpangan yang signifikan. Meskipun upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan ada, kesenjangan sosial tetap menjadi tantangan besar yang mempengaruhi stabilitas sosial di Indonesia.

Representasi kesenjangan sosial dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti media massa, karya seni, sastra, dan film, yang menggambarkan ketidaksetaraan dalam masyarakat. Media dan karya seni memainkan peran penting dalam mencerminkan dan membentuk persepsi masyarakat terhadap ketimpangan sosial (Nurussyahadah et al., 2024). Representasi ini tidak hanya berfungsi sebagai gambaran ketidaksetaraan, tetapi juga sebagai alat untuk menyuarakan ketidakadilan dan mendorong kesadaran terhadap isu tersebut. Di Indonesia, kesenjangan sosial tercermin dalam ketimpangan ekonomi antara kelompok kaya dan miskin, akses pendidikan yang tidak merata antara perkotaan dan pedesaan, serta perbedaan kualitas layanan kesehatan yang lebih baik untuk kelompok kaya. Ketimpangan ini sering kali menjadi topik utama dalam media, baik dalam bentuk berita, dokumenter, maupun fiksi, yang menggambarkan dampak sosial dari ketidaksetaraan tersebut (Kihanta et al., 2024).

Representasi kesenjangan sosial adalah kemampuannya untuk membangkitkan empati masyarakat terhadap kondisi yang ada, serta mendorong perubahan sosial (Nurussyahadah et al., 2024). Melalui karya seni seperti film dan buku, masyarakat dapat merasakan realitas ketimpangan yang dihadapi oleh kelompok terpinggirkan, meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan sosial (Kihanta et al., 2024). Namun, penelitian mengenai bagaimana representasi ini mempengaruhi pandangan masyarakat dan berkontribusi terhadap perubahan sosial masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang representasi kesenjangan sosial dalam media dan karya seni, serta dampaknya terhadap kesadaran sosial masyarakat Indonesia.

Film adalah media komunikasi massa yang efektif untuk hiburan, informasi, dan pendidikan. Dengan daya estetis yang kuat, film menggabungkan dialog, musik, dan aksi yang disampaikan secara visual dan naratif (Danesi, 2011). Film memiliki kekuatan persuasif yang besar dan mampu membentuk realitas simbolik yang diterima sebagai

kebenaran oleh masyarakat (Effendy, 2000). Di Indonesia, film telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam menyampaikan pesan. Salah satu contoh representasi interaksi sosial antar kelas adalah film *Bumi Manusia*, yang mengangkat kisah perjuangan pada masa penjajahan Belanda. Film ini menjadi populer karena mampu mengedukasi masyarakat tentang sejarah Indonesia dan memperkenalkan isu sosial. Menonton film tidak hanya menghibur, tetapi juga meningkatkan kepekaan terhadap isu sosial, mengurangi stres, dan memberikan kesempatan untuk belajar hal baru (Widiarini, 2018).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana media dan karya seni dapat berperan dalam menciptakan kesadaran kritis mengenai kesenjangan sosial, serta mendorong adanya upaya-upaya untuk mengurangi ketimpangan yang ada di masyarakat. Dengan demikian, melalui representasi yang lebih adil dan realistis, masyarakat Indonesia dapat semakin peka terhadap isu-isu sosial dan berpartisipasi dalam menciptakan perubahan sosial yang lebih inklusif dan merata.

## 2. METODE

Penelitian yang digunakan bersifat *cross-sectional*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak bersifat kualitatif karena berpotensi memberikan dampak positif. Khusus pada jenis paragraf yang diawali dengan gagasan pokok, konsepnya diolah dalam bentuk paragraf. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dibuat dengan menggunakan angka-angka. Perbedaan utama antara penelitian kuantitatif dan kualitatif adalah asumsinya (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis harus dibandingkan dengan teori, sedangkan pada penelitian kuasi kualitatif, hipotesis digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan. Dalam penelitian kuasi kualitatif, peneliti menggunakan model teoritis sebagai alat analisis di lapangan, yang dapat dikembangkan lebih lanjut berdasarkan permasalahan yang muncul selama penelitian. Pengumpulan data semi berkualitas dikumpulkan dari berbagai sumber dan konsep yang berbeda untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya (Bugin, 2022).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian kuasi kualitatif penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pertama, mencari rumusan masalah penelitian.
2. Kedua, peneliti melakukan tinjauan literatur. Dengan kata lain, ini adalah penelitian historis, teoretis, dan metodologis yang bertujuan untuk menemukan kesenjangan dalam teori dan praktik.
3. Ketiga, kembangkan hipotesis. desain sumber data; Strategi struktural Pengumpulan data; Menggunakan model konseptual sebagai dasar analisis dan pengumpulan data (Bugin, 2022).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Film *Bumi Manusia*

Film *Bumi Manusia* merupakan adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1980. Film ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan dirilis pada tahun 2019 dengan latar belakang masa kolonial Hindia Belanda. Cerita dalam film ini berpusat pada tokoh utama bernama Minke, seorang pemuda pribumi terpelajar yang berasal dari keluarga bangsawan Jawa. Minke mendapatkan pendidikan di sekolah elit yang didominasi oleh kaum Belanda, dan melalui kehidupannya, penonton diperlihatkan ketegangan antara nilai-nilai Barat yang ia pelajari dengan realitas kehidupan sebagai pribumi yang mengalami diskriminasi.

Film ini menjadi refleksi dari sistem sosial kolonial yang secara eksplisit membedakan status antara penjajah dan yang dijajah. Perbedaan ini terlihat dalam setiap aspek kehidupan: dari pakaian, gaya bicara, hingga bagaimana hukum diberlakukan. Pribumi kerap dianggap

warga kelas dua, bahkan tidak dianggap memiliki status hukum yang setara. Hal ini menjadi salah satu konflik utama dalam film, yang membentuk narasi besar tentang kesenjangan sosial, perbedaan kelas, dan perjuangan untuk kesetaraan.

Tokoh Minke menjadi simbol penting dari individu yang berada di antara dua dunia: dunia Barat yang rasional, logis, dan ilmiah, serta dunia Timur yang tradisional, emosional, dan spiritual. Minke mengalami dilema identitas, karena walaupun secara intelektual ia mampu bersaing, status pribuminya tetap menjadi penghalang untuk mendapatkan hak yang sama. Perjalanan Minke dalam memahami, mempertanyakan, dan melawan ketidakadilan tersebut menjadi fokus utama dalam film.

Selain Minke, tokoh Nyai Ontosoroh memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk narasi film. Nyai Ontosoroh adalah perempuan pribumi yang menjadi gundik seorang Belanda, namun tidak pernah diakui secara resmi dalam sistem hukum kolonial. Meskipun demikian, Nyai digambarkan sebagai perempuan yang cerdas, kuat, dan memiliki kendali atas bisnis keluarganya. Ia menjadi gambaran perlawanan terhadap sistem patriarki dan kolonialisme, dengan caranya sendiri. Nyai tidak hanya memperjuangkan hak sebagai ibu, tetapi juga memperjuangkan pengakuan atas eksistensinya sebagai manusia yang berhak dihormati.

Latar tempat dan setting visual dalam film dirancang dengan sangat detail untuk memperkuat narasi kesenjangan sosial. Perbedaan gaya arsitektur rumah, tata letak kota, serta kontras antara pemukiman Belanda dan kampung pribumi menjadi simbol visual yang merepresentasikan ketimpangan sosial. Warna, pencahayaan, dan komposisi adegan dalam film juga memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer kolonial yang otentik dan menyampaikan pesan simbolis kepada penonton.

Film ini juga menyampaikan kritik sosial secara halus namun kuat. Melalui dialog, interaksi antar tokoh, serta struktur cerita yang tidak hitam putih, penonton diajak untuk berpikir secara kritis mengenai ketimpangan sosial, dominasi kekuasaan, dan hak asasi manusia. Bumi Manusia tidak hanya berbicara tentang masa lalu, tetapi juga memberikan refleksi tentang bagaimana warisan kolonial masih mempengaruhi masyarakat modern, terutama dalam hal akses pendidikan, perlakuan hukum, dan konstruksi sosial berbasis kelas.

Sebagai karya sinematik, Bumi Manusia berhasil menggabungkan unsur sejarah, drama, dan kritik sosial dalam satu narasi yang kuat. Film ini memberikan ruang bagi penonton untuk menyelami persoalan identitas, keberanian, dan kemanusiaan. Dalam konteks penelitian ini, Bumi Manusia memberikan banyak bahan untuk dianalisis secara semiotik karena kaya akan tanda, simbol, dan struktur makna yang merepresentasikan kesenjangan sosial antar kelas dalam masyarakat kolonial.

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, film ini bisa diuraikan menjadi serangkaian tanda (representamen), objek (realitas sosial dalam cerita), dan interpretant (makna yang diterima atau ditafsirkan oleh penonton). Dengan demikian, subbab ini menjadi dasar penting untuk memahami bagaimana film Bumi Manusia membentuk representasi kesenjangan sosial melalui elemen-elemen naratif dan visualnya.

### **Analisis Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Bumi Manusia**

Film Bumi Manusia yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer merupakan representasi fiktif-historis yang sarat dengan muatan sosial, khususnya dalam menggambarkan realitas masyarakat kolonial Hindia Belanda. Melalui konstruksi naratif dan visualnya, film ini tidak hanya menyajikan kisah cinta dan perjuangan personal, tetapi juga merefleksikan tatanan sosial yang timpang antara golongan Eropa dan pribumi. Dalam konteks ini, film menjadi medan ekspresi sekaligus refleksi sosial, di mana nilai-nilai dominasi, subordinasi, dan ketidakadilan diartikulasikan secara sinematik.

Bab ini menyajikan hasil analisis terhadap beberapa adegan utama dalam film yang menggambarkan secara jelas bentuk-bentuk kesenjangan sosial yang dilembagakan. Adegan-

adegan ini dipilih karena mengandung muatan simbolik dan naratif yang memperlihatkan realitas diskriminasi rasial, ketimpangan ekonomi, subordinasi gender, serta konflik identitas yang dialami tokoh-tokoh utama. Film menggunakan berbagai elemen seperti pencahayaan, komposisi ruang, kostum, hingga pilihan dialog untuk memperkuat pesan-pesan sosial yang terkandung di dalamnya. Analisis dalam bab ini membongkar bagaimana pesan-pesan tersebut diartikulasikan melalui perangkat sinematik.

Fokus utama dari pembahasan dalam subbab-subbab berikut adalah bagaimana kesenjangan sosial dibangun sebagai realitas yang terstruktur dan berlangsung dalam berbagai aspek kehidupan: pendidikan, hukum, kehidupan rumah tangga, hingga ranah afektif. Dengan memeriksa lebih dalam adegan-adegan tertentu, pembahasan ini berusaha menyingkap makna sosial yang tersembunyi di balik simbol-simbol visual yang digunakan. Analisis ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman bahwa film, sebagai produk budaya, tidak pernah netral, tetapi merupakan cerminan dari struktur sosial dan ideologi yang mengitarinya.

### **Adegan Sidang Nyai Ontosoroh: Ketidakadilan Hukum Kolonial**



**Gambar 1 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

#### **Deskripsi Adegan**

Adegan sidang Nyai Ontosoroh merupakan momen dramatis penting di mana ia menghadapi persidangan terkait hak asuh anaknya sendiri, Annelies. Meskipun secara biologis dan emosional Nyai telah merawat serta membesarkan Annelies sejak kecil, statusnya sebagai “nyai” (perempuan pribumi yang menjadi simpanan pria Eropa) membuatnya tidak memiliki pengakuan hukum atas anak tersebut menurut sistem kolonial Belanda.

#### **Representamen**

Dalam adegan ini terdapat sejumlah representamen visual dan audio:

1. Ruang sidang berarsitektur kolonial megah, dengan tiang-tiang besar dan dekorasi mewah khas bangunan pemerintahan Belanda era kolonial — melambangkan dominasi kekuasaan penjajah.
2. Posisi duduk Nyai Ontosoroh berada jauh lebih rendah dibandingkan para hakim serta pejabat hukum lainnya; hal ini secara visual menunjukkan hierarki sosial dan ketimpangan kekuasaan antara pribumi dengan penjajah.
3. Bahasa Belanda digunakan selama persidangan bahasa asing bagi Nyai yang mempertegas jarak komunikasi sekaligus simbol eksklusivitas sistem hukum bagi kaum elit Eropa saja.

#### **Objek**

Objek dari tanda-tanda tersebut adalah:

1. Sistem hukum kolonial Belanda itu sendiri sebagai institusi diskriminatif.
2. Realitas bahwa perempuan pribumi tidak memiliki hak-hak legal setara warga negara Eropa meskipun mereka menjalankan peran ibu secara penuh.
3. Ketidakadilan struktural dimana status sosial menentukan akses terhadap keadilan hukum.

## Interpretant

Penonton memahami bahwa meskipun Nyai adalah ibu biologis sekaligus pengasuh utama Annelies selama bertahun-tahun, sistem hukum tetap menolak hak asuhnya karena latar belakang sosial-politiknya sebagai nyai. Ini memunculkan kesadaran akan diskriminasi terlembagakan terhadap perempuan pribumi serta penindasan berbasis kelas etnis pada masa kolonial.

## Makna Sosial

Adegan ini menyampaikan pesan kuat tentang bagaimana lembaga-lembaga resmi seperti pengadilan justru dipakai sebagai alat penindasan oleh rezim penjajah daripada sarana keadilan sejati. Penonton diajak untuk merefleksikan realita sejarah ketidaksetaraan hukum sekaligus implikasinya terhadap kondisi sosial saat ini bagaimana warisan diskriminasi masih terasa hingga kini di berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia modern.

## Adegan Minke di Sekolah Belanda: Diskriminasi dalam Pendidikan



**Gambar 2 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

## Deskripsi Adegan:

Dalam film Bumi Manusia, terdapat adegan yang memperlihatkan Minke, seorang pemuda pribumi, bersekolah di Hogere Burger School (HBS), sebuah institusi pendidikan elit yang didominasi oleh siswa keturunan Eropa. Meskipun Minke berasal dari keluarga bangsawan dan memiliki kecerdasan yang luar biasa, ia tetap menghadapi perlakuan diskriminatif dari guru dan teman-teman sekelasnya. Adegan ini menggambarkan bagaimana sistem pendidikan kolonial tidak memberikan ruang yang setara bagi siswa pribumi, meskipun mereka memiliki kemampuan yang setara atau bahkan lebih baik.

## Representamen:

1. Seragam Siswa Eropa yang Rapi dan Bersih, Kontras dengan Pakaian Minke: Para siswa keturunan Eropa mengenakan seragam yang rapi dan bersih, mencerminkan standar dan identitas mereka sebagai bagian dari kelas penguasa. Sebaliknya, Minke, meskipun berusaha menyesuaikan diri, tetap terlihat berbeda dalam penampilannya, menandakan perbedaan status sosial dan budaya.
2. Meja dan Kursi yang Tertata Rapi, Mencerminkan Disiplin Ala Barat: Tata letak ruang kelas yang teratur dan disiplin mencerminkan nilai-nilai pendidikan Barat yang diterapkan di sekolah tersebut. Namun, struktur ini juga menjadi simbol eksklusivitas dan ketidakramahan terhadap siswa pribumi seperti Minke.
3. Ekspresi Meremehkan dari Guru saat Minke Menyampaikan Pendapat: Ketika Minke mencoba untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, guru menunjukkan ekspresi yang meremehkan, seolah-olah meragukan kemampuan intelektualnya hanya karena latar belakang pribuminya.

## Objek:

Adegan ini merepresentasikan sistem pendidikan kolonial yang dirancang untuk mempertahankan dominasi budaya penjajah dan menempatkan pribumi sebagai inferior. Meskipun beberapa siswa pribumi diizinkan untuk bersekolah di institusi seperti HBS, mereka tetap diperlakukan sebagai warga kelas dua, tanpa kesempatan yang sama untuk

berkembang dan diakui.

### **Interpretant:**

Penonton dapat memahami bahwa pendidikan dalam konteks kolonial bukanlah alat pembebasan, melainkan sarana untuk melanggengkan ketimpangan sosial dan budaya. Meskipun Minke memiliki kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa, ia tetap tidak diakui dan dihargai sepenuhnya karena latar belakang pribuminya. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kolonial lebih fokus pada mempertahankan hierarki sosial daripada mendorong kesetaraan dan inklusi.

### **Makna Sosial:**

Adegan ini menggambarkan bagaimana pendidikan dapat menjadi alat reproduksi ketimpangan sosial, bukan sarana untuk mencapai kesetaraan. Dengan memperlihatkan perlakuan diskriminatif terhadap Minke, film ini mengkritik sistem pendidikan kolonial yang tidak adil dan menyoroti pentingnya reformasi pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara.

Melalui pendekatan semiotika Peirce, adegan ini mengungkapkan bahwa tanda-tanda visual dan perilaku dalam lingkungan pendidikan kolonial tidak hanya mencerminkan ketimpangan sosial, tetapi juga memperkuat dan melanggengkannya. Dengan demikian, film Bumi Manusia tidak hanya menceritakan kisah individu, tetapi juga memberikan kritik sosial terhadap struktur dan sistem yang menindas.

### **Adegan Perdebatan Minke dan Jean Marais: Ironi Kebebasan**



**Gambar 3 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

### **Deskripsi Adegan:**

Dalam salah satu adegan penting di film Bumi Manusia, diperlihatkan sebuah percakapan mendalam antara Minke dan Jean Marais, dua tokoh muda yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka berdiskusi mengenai konsep kebebasan, hak asasi manusia, serta realitas sosial di Hindia Belanda. Jean Marais, seorang keturunan Eropa yang lahir dan besar dalam lingkungan kolonial, mengemukakan gagasan tentang pentingnya kebebasan individu dan penghormatan terhadap hak manusia universal, sebagaimana diajarkan dalam filsafat Barat. Namun, di sisi lain, Minke yang hidup sebagai pribumi di bawah sistem kolonial yang menindas, mempertanyakan penerapan nyata dari konsep-konsep tersebut.

### **Representamen:**

Adegan ini secara visual memperlihatkan suasana ruang belajar yang dipenuhi dengan buku-buku filsafat Barat yang terbuka di atas meja. Buku-buku tersebut menjadi simbol representasi gagasan liberalisme dan humanisme ala Eropa. Jean Marais digambarkan duduk dengan santai di kursinya, berbicara dengan bahasa tubuh yang terbuka dan ekspresi wajah yang tenang. Sementara itu, Minke berdiri dalam posisi yang lebih tegang, memperlihatkan ketidaknyamanan dan kecanggungan, seolah-olah posisi fisik mereka mencerminkan ketegangan ideologis yang sedang berlangsung.

Dialog yang terjadi antara keduanya berlangsung dengan intens. Jean berbicara dengan percaya diri tentang prinsip-prinsip kebebasan, kesetaraan, dan keadilan, seolah-olah nilai-

nilai tersebut adalah kebenaran universal yang harus dianut semua bangsa. Namun, Minke, melalui pengalaman pribadinya sebagai kaum terjajah, mempertanyakan ketulusan dan relevansi konsep-konsep tersebut ketika dihadapkan pada kenyataan sosial di Hindia Belanda, di mana diskriminasi, eksploitasi, dan ketidakadilan justru menjadi praktik sehari-hari.

**Objek:**

Objek yang dirujuk dalam adegan ini adalah konflik mendasar antara nilai-nilai kebebasan ala Barat yang dalam teori diagungkan sebagai hak asasi manusia universal dengan kenyataan penindasan kolonial yang dialami masyarakat pribumi. Meskipun ideologi kebebasan diajarkan dan dipromosikan di kalangan kolonial, praktik kolonialisme sendiri justru mencabut kebebasan itu dari bangsa-bangsa yang mereka jajah.

Adegan ini memperlihatkan bagaimana konsep-konsep luhur yang dipuja di satu sisi, di sisi lain dipraktikkan secara hipokrit. Pribumi seperti Minke, walaupun memahami nilai-nilai tersebut secara intelektual, tetap diposisikan dalam struktur sosial yang menindas, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk menikmati hak-hak tersebut secara nyata.

**Interpretant:**

Interpretasi yang muncul di benak penonton adalah kesadaran tentang ironi besar yang mewarnai dunia kolonial. Penonton diajak melihat bagaimana kolonialisme mengklaim diri sebagai pembawa peradaban dan kemanusiaan, tetapi justru bertindak bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Melalui pertukaran dialog yang cerdas dan emosional ini, film mengungkapkan ketegangan antara teori dan praktik: antara cita-cita kebebasan yang diagungkan dan praktik penjajahan yang brutal.

Penonton juga dapat menangkap ketegangan batin yang dialami oleh Minke, yang berada dalam dilema identitas: menerima nilai-nilai Barat yang idealistik, namun sekaligus sadar bahwa ia dan bangsanya dijadikan objek penindasan oleh bangsa yang mengusung nilai-nilai tersebut.

**Makna Sosial:**

Makna sosial dari adegan ini sangat kuat, yakni mendorong refleksi kritis terhadap kolonialisme bukan hanya sebagai praktik politik-ekonomi, tetapi juga sebagai proyek ideologis yang penuh kontradiksi. Adegan ini memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya menaklukkan melalui senjata atau kekuasaan politik, tetapi juga melalui narasi-narasi tentang kebebasan, kemanusiaan, dan peradaban yang pada kenyataannya tidak berlaku bagi mereka yang dijajah.

Dengan demikian, film Bumi Manusia melalui adegan perdebatan ini berhasil menunjukkan bahwa dalam dunia kolonial, konsep-konsep luhur seringkali menjadi alat legitimasi untuk praktek ketidakadilan. Penonton diajak untuk tidak menerima begitu saja nilai-nilai universal yang diklaim oleh kekuatan hegemonik, melainkan mempertanyakan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kenyataan sosial yang timpang.

**Tanda Visual Lain dalam Film: Simbol Ketimpangan Sosial**



**Gambar 4 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

### **Deskripsi Elemen Visual:**

Selain adegan-adegan kunci berupa dialog dan interaksi antar tokoh, film *Bumi Manusia* juga secara konsisten menggunakan elemen-elemen visual sebagai alat komunikasi untuk merepresentasikan ketimpangan sosial. Elemen-elemen ini meliputi kostum, arsitektur bangunan, tata pencahayaan, dan komposisi ruang tidak sekadar menjadi latar belakang estetis, melainkan berfungsi sebagai tanda (representamen) yang mengandung makna sosial dan ideologis yang dalam.

Melalui penggunaan simbol-simbol visual yang teliti, sutradara membangun suasana yang memperjelas perbedaan kelas dan kekuasaan antara penjajah dan kaum pribumi. Setiap detail kecil dalam frame film berperan dalam memperkuat narasi ketimpangan sosial, sejalan dengan metode semiotik Peirce yang menekankan bahwa tanda-tanda selalu merujuk pada realitas sosial tertentu (objek) dan menghasilkan makna tertentu dalam benak penonton (interpretant).

### **Representamen:**

Dalam film ini, representamen utama yang digunakan untuk membangun makna ketimpangan sosial meliputi:

#### 1. Pakaian:

Tokoh-tokoh Eropa, seperti keluarga Herman Mellema dan pejabat kolonial, digambarkan mengenakan pakaian yang rapi, bersih, dan mewah. Setelan jas lengkap, topi formal, dan gaun panjang mencerminkan status mereka sebagai bagian dari elite penjajah. Sebaliknya, tokoh-tokoh pribumi, termasuk Minke dan keluarganya, serta Nyai Ontosoroh, lebih sering menggunakan pakaian tradisional seperti kain batik dan kebaya sederhana. Kontras ini bukan hanya menandakan perbedaan budaya, tetapi lebih jauh menjadi representasi visual tentang perbedaan kelas sosial dan akses terhadap kekuasaan serta kekayaan.

#### 2. Bangunan:

Arsitektur rumah-rumah kolonial Belanda yang besar, mewah, dan simetris menggambarkan dominasi budaya Barat di atas budaya lokal. Rumah-rumah tersebut berdiri megah di atas lahan luas yang biasanya terpisah dari perkampungan pribumi. Sebaliknya, tempat tinggal tokoh pribumi digambarkan lebih sederhana, lebih kecil, dan cenderung berada di lokasi yang kurang strategis. Khususnya rumah Nyai Ontosoroh, meskipun rapi dan dikelola dengan baik, tetap tidak memiliki pengakuan formal dalam sistem kepemilikan kolonial.

#### 3. Pencahayaan:

Tata cahaya juga menjadi salah satu alat representasi. Adegan-adegan yang berlatar di lingkungan kolonial Belanda seringkali disajikan dengan pencahayaan terang, hangat, dan simetris, memberikan kesan keteraturan dan kekuasaan. Sebaliknya, pencahayaan pada ruang-ruang pribumi lebih remang, menimbulkan kesan suram, sempit, dan marginalisasi. Kontras pencahayaan ini memperkuat kesan adanya hierarki sosial dan kekuasaan yang tidak seimbang.

#### 4. Framing Kamera:

Sudut pengambilan gambar dalam film ini sering kali menggunakan teknik framing yang memperkuat relasi kuasa. Ketika tokoh Eropa berbicara kepada tokoh pribumi, kamera kerap mengambil sudut pandang dari bawah (low angle) terhadap penjajah, memberikan kesan superioritas mereka. Sebaliknya, tokoh pribumi difilmkan dari atas (high angle), yang menegaskan posisi inferior mereka dalam struktur sosial.

### **Objek:**

Objek yang dirujuk melalui penggunaan tanda-tanda visual ini adalah realitas ketimpangan sosial dan rasial dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Ketimpangan ini tidak hanya tercermin dalam akses ekonomi, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan

psikologis.

Film ini menunjukkan bahwa struktur kolonial tidak hanya mengatur hubungan kekuasaan melalui kekerasan atau hukum, tetapi juga melalui estetika dan simbol-simbol budaya sehari-hari. Dengan demikian, penindasan menjadi sesuatu yang tidak kasat mata namun tetap terasa melalui pengaturan ruang, tubuh, dan identitas.

#### **Interpretant:**

Penonton yang menyaksikan penggunaan tanda-tanda visual ini akan menangkap makna bahwa ketimpangan sosial di era kolonial tidak hanya bersifat legal atau administratif, tetapi juga ditanamkan dalam budaya visual sehari-hari. Pakaian, tempat tinggal, cara berjalan, hingga sudut pandang visual dalam komunikasi sehari-hari semuanya merefleksikan dan memperkuat struktur hierarki sosial.

Interpretasi ini membawa penonton kepada kesadaran bahwa budaya penjajahan tidak hanya menundukkan secara politik dan ekonomi, tetapi juga membentuk persepsi sosial yang mengakar, bahkan hingga masa kini. Penonton didorong untuk memahami bahwa ketidakadilan sosial seringkali hadir dalam bentuk-bentuk simbolik yang tampak remeh, namun memiliki dampak psikologis yang besar.

#### **Makna Sosial:**

Adegan-adegan ini menyiratkan bahwa ketidakadilan sosial bukan hanya akibat dari kebijakan atau kekuasaan formal, melainkan juga merupakan hasil dari pengaruh kultural yang melembaga. Melalui visualisasi ketimpangan, film *Bumi Manusia* memperlihatkan bahwa dalam masyarakat kolonial, setiap aspek kehidupan dari cara berpakaian hingga arsitektur diatur untuk mempertegas siapa yang berkuasa dan siapa yang tunduk.

Pesan sosial yang disampaikan adalah bahwa ketidaksetaraan bukanlah sesuatu yang alami atau takdir, melainkan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Oleh sebab itu, untuk menghapuskan ketimpangan, bukan hanya sistem hukum atau ekonomi yang harus diubah, melainkan juga persepsi budaya yang mengakar.

Melalui pendekatan semiotik Peirce, kita memahami bahwa film ini menggunakan representasi visual sebagai alat untuk menyampaikan narasi kritis terhadap struktur kolonial. Setiap simbol, setiap komposisi gambar, bekerja secara halus namun kuat untuk membentuk kesadaran sosial baru pada penonton tentang realitas ketimpangan dan ketidakadilan.

#### **Rangkaian Interpretasi: Dari Tanda Menuju Kesadaran Sosial**



**Gambar 5 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

#### **Deskripsi Interpretasi:**

Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, analisis tanda-tanda dalam film *Bumi Manusia* menunjukkan bahwa representasi ketimpangan sosial tidak berhenti pada penyajian simbol-simbol visual atau naratif semata. Setiap tanda yang hadir baik melalui dialog, pakaian, pencahayaan, atau posisi sosial karakter membangun sebuah proses interpretasi yang dinamis dalam pikiran penonton. Dalam teori Peirce, interpretant bukanlah

sesuatu yang bersifat tetap, melainkan hasil dari proses berpikir yang terus berkembang, di mana sebuah tanda dapat menghasilkan makna baru, yang kemudian menjadi representamen baru dalam rangkaian semiosis berikutnya.

Dalam konteks film ini, pengalaman menonton tidak hanya sebatas mengikuti alur cerita atau menikmati estetika visual. Penonton, sadar atau tidak, dihadapkan pada serangkaian tanda yang mengharuskan mereka untuk memaknai realitas sosial masa kolonial yang penuh ketidakadilan. Adegan-adegan yang menampilkan diskriminasi di ruang sidang, ruang kelas, dan dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar elemen dramatisasi, melainkan perangkat untuk membangkitkan kesadaran kritis.

#### **Representamen:**

Tanda-tanda yang hadir dalam film *Bumi Manusia* sangat beragam. Setiap detail produksi film, mulai dari kostum, setting, pencahayaan, sampai pilihan sudut kamera, menjadi representamen yang membawa muatan makna. Representamen ini membentuk gambaran dunia sosial yang terstratifikasi, di mana bangsa penjajah dan kaum pribumi diposisikan secara hierarkis dan tidak setara.

Sebagai contoh, pakaian mewah yang dikenakan tokoh Eropa dibandingkan dengan pakaian sederhana tokoh pribumi, serta arsitektur megah rumah Belanda yang kontras dengan rumah-rumah pribumi, adalah representamen visual yang kuat. Mereka berfungsi tidak hanya sebagai latar belakang estetis, melainkan sebagai penanda status sosial, kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya.

#### **Objek:**

Objek yang menjadi referensi dari seluruh tanda ini adalah ketimpangan sosial dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Struktur sosial kolonial didasarkan pada perbedaan rasial, budaya, dan ekonomi, di mana warga pribumi ditempatkan pada posisi subordinat. Ketimpangan ini tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga bersifat kultural dan hukum, sebagaimana tergambar melalui perlakuan hukum yang tidak adil kepada Nyai Ontosoroh, diskriminasi pendidikan terhadap Minke, hingga pengingkaran terhadap hak-hak dasar manusia.

Objek ini membuktikan bahwa kolonialisme tidak hanya menundukkan secara fisik, tetapi juga secara simbolik dan ideologis. Melalui sistem pendidikan, hukum, serta praktik sehari-hari, ketimpangan tersebut direproduksi dan dilembagakan dalam kesadaran masyarakat.

#### **Interpretant:**

Penonton yang memperhatikan tanda-tanda tersebut akan membentuk interpretant berupa kesadaran kritis tentang ketidakadilan yang berlangsung di bawah sistem kolonial. Penonton diajak untuk memahami bahwa apa yang tampak sebagai realitas sosial alami seperti perbedaan status, hak, atau martabat antar kelompok, sebenarnya merupakan hasil dari rekayasa sosial yang disengaja oleh kekuasaan kolonial.

Lebih jauh lagi, proses interpretasi ini tidak berhenti pada pemahaman tentang masa lalu. Melalui pengalaman menonton, penonton juga diajak untuk merefleksikan struktur sosial kontemporer yang mungkin masih mewarisi bentuk-bentuk ketidaksetaraan serupa. Apakah dalam dunia modern prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan kebebasan benar-benar telah diterapkan secara universal? Ataukah ketimpangan tetap berlanjut, hanya saja dalam bentuk yang lebih halus dan tersamar?

#### **Makna Sosial:**

Secara sosial, film *Bumi Manusia* melalui kekuatan tanda-tandanya berfungsi sebagai medium refleksi sejarah dan sosial. Film ini bukan hanya menghidupkan kisah masa lalu, tetapi juga membangkitkan kesadaran tentang pentingnya perjuangan melawan ketidakadilan di segala bentuknya. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Peirce, film ini berhasil menunjukkan bahwa tanda-tanda budaya bukan hanya mencerminkan dunia, tetapi juga

membentuk cara kita memahami dunia itu sendiri.

Makna sosial yang dibangun adalah pentingnya kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang timpang, serta perlunya mempertanyakan dan menantang narasi hegemonik yang sering kali membenarkan ketidakadilan. Kesadaran ini menjadi langkah awal untuk mendorong perubahan sosial menuju masyarakat yang lebih adil, setara, dan manusiawi. Film Bumi Manusia, dengan segala keragaman tanda visual dan naratifnya, mengajak penonton untuk tidak hanya menjadi saksi sejarah, tetapi juga agen perubahan sosial. Setiap interpretasi terhadap tanda-tanda dalam film membuka ruang untuk memahami bahwa perjuangan untuk keadilan adalah tugas yang terus menerus dan relevan di setiap zaman.

#### **Keterpinggiran Pribumi dalam Lingkup Privat**



**Gambar 6 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

#### **Deskripsi Adegan:**

Beberapa adegan dalam film Bumi Manusia menunjukkan bahwa kesenjangan sosial tidak hanya terjadi di ruang publik seperti pengadilan atau sekolah, tetapi juga menyusup ke ruang privat dan relasi personal. Dua adegan yang menonjol dalam konteks ini adalah ketika Nyai Ontosoroh tidak duduk di meja makan bersama keluarga Mellema dan ketika Minke pulang ke rumah yang telah kehilangan Annelies.

Dalam adegan pertama, Nyai berdiri di belakang meja makan, tidak diajak bergabung meskipun ia adalah pengelola rumah tangga dan ibu dari anak-anak di rumah itu. Kamera memosisikannya di luar lingkaran keluarga, menunjukkan secara visual bahwa ia tetap dianggap “yang lain” dalam rumahnya sendiri. Representamen dalam adegan ini adalah posisi tubuh, ruang, dan pencahayaan yang mencerminkan marginalisasi sosial.

Adegan kedua, ketika Minke pulang ke rumah pascakehilangan Annelies, menunjukkan kekosongan emosional yang dalam. Rumah yang dulunya penuh dengan dinamika dan perjuangan, kini tampak sunyi, redup, dan dingin. Tidak ada lagi interaksi manusia yang hidup, dan posisi Minke sebagai subjek pun tampak hampa. Ini menjadi representamen dari kehancuran pribadi yang disebabkan oleh struktur sosial yang tak mampu ia lawan. Adegan ini tidak hanya menyampaikan kesedihan, tetapi juga menandai keterasingan dalam sistem kolonial yang merampas hak bahkan dalam ranah relasi personal.

Objek yang dirujuk oleh kedua adegan ini adalah realitas bahwa kekuasaan kolonial tidak hanya bekerja dalam hukum dan ekonomi, tetapi juga meresap ke dalam ruang emosional dan domestik. Pribumi, bahkan ketika berada di ruang yang seharusnya menjadi tempat aman, tetap mengalami eksklusi sosial dan simbolik. Interpretant dari penonton adalah pemahaman bahwa kekuasaan kolonial menciptakan keterasingan menyeluruh baik sosial, legal, maupun eksistensial.

Gabungan kedua adegan ini Nyai Ontosoroh yang tidak diizinkan duduk bersama keluarga kolonial di meja makan, dan Minke yang pulang ke rumah dalam kesunyian setelah

kepergian Annelies membentuk satu narasi yang mendalam mengenai bagaimana kolonialisme tidak hanya menindas secara struktural, tetapi juga menyusup ke dalam aspek paling personal dalam kehidupan individu: rumah, keluarga, dan rasa kepemilikan atas ruang.

Dalam adegan pertama, Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai perempuan yang cakap, berpendidikan, dan mengelola rumah tangga serta bisnis keluarga Mellema dengan sangat baik. Namun, ia tetap tidak diundang untuk duduk di meja makan bersama anggota keluarga Eropa. Ketidakhadirannya di meja makan bukan semata-mata karena keputusan personal, melainkan hasil dari struktur sosial kolonial yang secara simbolik menolak keberadaannya sebagai anggota keluarga yang sah. Meja makan sebagai simbol kebersamaan dan legitimasi relasi sosial justru menjadi ruang eksklusif bagi Nyai. Secara semiotik, posisi tubuh Nyai yang berdiri dan pengambilan gambar yang memisahkannya dari lingkaran keluarga memperkuat makna penyingkiran sosial yang dilembagakan secara simbolik.

Adegan ini menjadi cerminan bahwa dalam kolonialisme, eksistensi seseorang khususnya perempuan pribumi tidak diukur dari kontribusi atau kapabilitasnya, melainkan dari status hukum dan rasnya. Nyai dapat hidup dalam rumah kolonial, membesarkan anak-anaknya, dan mengelola bisnis keluarga, namun ia tetap dianggap tidak sah dan tidak layak diberi tempat yang setara. Penolakan terhadap Nyai bukan berupa kekerasan langsung, melainkan hadir dalam bentuk simbolik yang halus, namun efektif menegaskan bahwa ia berada di luar sistem pengakuan sosial.

Sementara itu, dalam adegan Minke pulang ke rumah setelah Annelies dibawa paksa ke Belanda oleh sistem hukum kolonial, terjadi pergeseran suasana rumah dari ruang hidup menjadi ruang kehilangan. Rumah yang sebelumnya menjadi tempat perjuangan dan cinta, kini berubah menjadi sunyi, kosong, dan tidak lagi bermakna. Representamen seperti pencahayaan yang redup, ekspresi Minke yang hampa, serta suasana diam menciptakan kesan keterasingan emosional yang sangat kuat. Adegan ini menggambarkan bahwa kolonialisme tidak hanya merampas hak politik dan ekonomi, tetapi juga merampas rasa aman, rasa memiliki, dan bahkan keutuhan identitas pribadi seseorang.

Kedua adegan ini bila dibaca bersama, memperlihatkan bahwa kolonialisme merembes ke dalam relasi personal dan afektif, menjadikan rumah sebagai medan kekuasaan di mana identitas seseorang bisa diakui atau ditolak. Kesenjangan sosial yang terjadi tidak bersifat eksplisit, melainkan ditanamkan secara kultural dan simbolik. Dalam hal ini, kekuasaan kolonial bekerja melalui mekanisme “penolakan lembut” (soft exclusion), di mana seseorang dibiarkan hadir secara fisik, tetapi tidak diberi tempat secara sosial maupun emosional.

Makna sosial yang dapat ditarik dari gabungan kedua adegan ini adalah bahwa sistem kolonial tidak hanya membentuk struktur di luar individu seperti hukum, pendidikan, atau ekonomi tetapi juga membentuk kesadaran diri individu melalui proses internalisasi inferioritas. Ketika Nyai tidak diundang duduk, dan ketika Minke merasa rumahnya menjadi ruang yang kosong dan asing, keduanya mengalami bentuk penindasan yang tak kasatmata: yaitu hilangnya legitimasi eksistensial. Ini adalah bentuk paling subtil dari kesenjangan sosial, karena ia menyentuh inti rasa manusia sebagai makhluk yang ingin diakui dan diterima.

Dalam kerangka semiotika Peirce, tanda-tanda seperti posisi tubuh, pencahayaan, dan ruang dalam kedua adegan ini menjadi representamen yang merujuk pada objek berupa penolakan simbolik terhadap identitas pribumi dalam rumah kolonial. Interpretant yang muncul adalah pemahaman penonton bahwa penjajahan tidak hanya terjadi melalui kekerasan fisik atau eksploitasi tenaga kerja, tetapi juga melalui kontrol terhadap ruang domestik, emosional, dan simbolik.

Dengan demikian, gabungan kedua adegan ini menyampaikan kritik sosial yang sangat kuat: bahwa kekuasaan kolonial menciptakan dunia sosial yang tidak hanya mencabut hak

publik masyarakat terjajah, tetapi juga menelanjangi privasi mereka dan mengganggu keutuhan relasi personal. Rumah bukan lagi tempat berlindung, melainkan ruang yang dikontrol oleh sistem nilai kolonial, di mana hanya mereka yang sesuai norma kolonial yang berhak untuk “duduk” secara sosial maupun simbolik.

#### **Adegan Nyai Dilarang Masuk Kantor Pemerintahan: Hilangnya Akses Hak Sipil**



**Gambar 7 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

#### **Deskripsi Adegan:**

Adegan ini menggambarkan Nyai Ontosoroh yang mencoba memperjuangkan hak asuh anaknya, Annelies, dengan datang langsung ke kantor administrasi pemerintahan kolonial. Dalam raut wajahnya tampak keyakinan bahwa ia memiliki kedudukan sebagai ibu dan pemimpin rumah tangga yang sah. Namun, harapan itu segera runtuh ketika petugas administrasi menolaknya secara resmi, menyatakan bahwa statusnya sebagai “nyai” tidak memiliki kekuatan hukum di mata pemerintah kolonial. Meski ia datang dengan pakaian rapi, berbahasa sopan, dan membawa dokumen, ia tetap ditolak hanya karena ia bukan istri sah menurut hukum kolonial. Adegan ini menampilkan kontras tajam antara ketegasan aparat dan kehancuran emosional yang perlahan muncul di wajah Nyai.

#### **Representamen:**

Tanda-tanda visual dan simbolik dalam adegan ini sangat kuat. Petugas di kantor duduk tegak di balik meja besar dengan lambang pemerintahan kolonial, sementara Nyai berdiri di hadapannya dalam posisi yang lebih rendah. Gerak petugas yang menarik kembali dokumen dari tangan Nyai menjadi simbol dari penolakan sistemik. Ruang kantor yang megah dan dingin, penuh dengan berkas dan aturan, memperkuat jarak kekuasaan antara pemerintah kolonial dan rakyat pribumi. Ekspresi wajah Nyai yang bingung dan terdiam menunjukkan keterkejutan sekaligus kesadaran bahwa ia dianggap tidak sah di mata sistem yang berlaku.

#### **Objek:**

Objek yang direpresentasikan adalah hilangnya hak sipil bagi perempuan pribumi dalam sistem hukum kolonial. Meskipun Nyai Ontosoroh menjalankan peran sebagai ibu dan pengelola rumah tangga dengan sangat baik, ia tetap dianggap tidak memiliki kedudukan legal. Sistem hukum kolonial dirancang bukan untuk keadilan, tetapi untuk mempertahankan kekuasaan dan struktur sosial yang diskriminatif berdasarkan ras dan status. Dengan demikian, hak seseorang bukan ditentukan oleh kontribusinya atau kebenaran moral, melainkan oleh posisinya dalam hierarki kolonial.

#### **Interpretant:**

Penonton menangkap pesan bahwa dalam sistem kolonial, bahkan tindakan paling dasar seperti mengurus hak anak dapat menjadi hal yang mustahil bagi seorang perempuan pribumi. Interpretasi yang muncul adalah bahwa kolonialisme tidak hanya menindas secara

ekonomi dan fisik, tetapi juga secara legal dan administratif. Adegan ini membangun pemahaman bahwa ketimpangan sosial adalah hasil dari sistem hukum yang dirancang untuk mengecualikan mereka yang dianggap tidak pantas memiliki suara.

#### **Makna Sosial:**

Adegan ini mempertegas bahwa ketimpangan sosial di masa kolonial dibangun melalui struktur hukum yang tidak adil dan bias rasial. Nyai Ontosoroh, meskipun kompeten, ditolak oleh sistem karena ia lahir sebagai pribumi dan perempuan. Ini menunjukkan bahwa perjuangan untuk keadilan tidak hanya berada di ruang sosial, tetapi juga di ranah legalitas yang penuh diskriminasi. Film ini mengajak penonton untuk mempertanyakan kembali siapa yang dianggap sah di mata hukum, dan bagaimana sistem dapat digunakan untuk menindas kelompok tertentu secara sistemik.

#### **Adegan Buruh di Perkebunan: Relasi Kelas dalam Ekonomi Kolonial**



**Gambar 8 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

#### **Deskripsi Adegan:**

Saat Minke mengunjungi perusahaan keluarganya, ia menyaksikan langsung bagaimana para buruh pribumi bekerja keras di bawah pengawasan mandor Eropa. Buruh-buruh itu mengenakan pakaian lusuh, tubuh mereka penuh peluh, dan gerak mereka terlihat penuh tekanan. Di sisi lain, mandor Eropa mengenakan pakaian rapi, berdiri dengan posisi dominan sambil membawa tongkat. Mereka tidak segan membentak atau memberi perintah dengan nada kasar. Kamera bergerak mengikuti pandangan Minke, memperlihatkan keheningan batinnya saat menyaksikan ketimpangan yang begitu gamblang.

#### **Representamen:**

Representasi visual dalam adegan ini sangat kontras. Posisi tubuh para buruh yang membungkuk dan pakaian mereka yang kotor menjadi simbol ketertindasan. Sementara itu, mandor dengan tongkat dan postur tegak mewakili kekuasaan dan kontrol. Gerak lambat kamera yang mengikuti Minke menunjukkan kehampaan dan kebingungan saat ia menyadari bahwa sistem yang ia anggap biasa ternyata menyimpan ketidakadilan yang parah.

#### **Objek:**

Objek yang dirujuk dalam adegan ini adalah struktur ekonomi kolonial yang eksploitasi, di mana buruh pribumi dijadikan tenaga kerja murah untuk keuntungan pengusaha kolonial. Relasi antara pemilik dan pekerja bukan didasarkan pada kontrak sosial yang adil, melainkan pada kekuasaan mutlak yang tidak memberi ruang bagi perlawanan atau perbaikan nasib.

#### **Interpretant:**

Penonton memahami bahwa kesenjangan sosial dalam kolonialisme tidak hanya ada di ruang hukum dan pendidikan, tetapi juga dalam sistem ekonomi yang tidak adil. Mereka

menyadari bahwa kemiskinan dan ketertindasan buruh bukan semata karena kemalasan atau ketidakmampuan, tetapi karena sistem yang memang dibangun untuk mengeksploitasi mereka.

**Makna Sosial:**

Adegan ini menyuarakan kritik terhadap kapitalisme kolonial yang tidak adil dan eksploitatif. Melalui penggambaran visual yang kuat, film menunjukkan bahwa kelas pekerja pribumi diperas untuk kepentingan kelas penguasa kolonial. Ini memberikan pesan bahwa ketimpangan tidak lahir secara alami, tetapi merupakan produk dari struktur kekuasaan dan ekonomi yang menindas.

**Adegan Minke Ditolak Menginap di Hotel Eropa: Diskriminasi Rasial dalam Ruang Publik**



**Gambar 9 Scene Bumi Manusia**

*Sumber: Film Bumi Manusia*

**Deskripsi Adegan:**

Dalam salah satu perjalanannya, Minke mencoba menginap di sebuah hotel Eropa. Ia berpakaian rapi, sopan, dan datang dengan sikap yang percaya diri. Namun, ia ditolak secara halus oleh resepsionis. Alasan penolakan tidak diutarakan secara langsung, tetapi gestur dan ekspresi wajah sang resepsionis mengisyaratkan bahwa status rasial Minke sebagai pribumi menjadi alasan utamanya. Di belakang meja, terdapat tanda kecil yang bertuliskan “Voor Europeanen” (Hanya untuk orang Eropa).

**Representamen:**

Tanda utama dalam adegan ini adalah interaksi non-verbal yang sarat makna: senyum sopan tapi dingin, gerakan kepala yang mengarah ke tanda larangan, dan akhirnya penolakan yang membuat Minke terdiam. Sorot kamera yang menunjukkan tulisan pembatas tersebut mempertegas bahwa ruang sosial bahkan diatur berdasarkan warna kulit.

**Objek:**

Objek yang dimaksud adalah kebijakan segregasi rasial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari kolonial. Diskriminasi tidak hanya hadir dalam kebijakan hukum atau sekolah, tetapi juga menjalar ke ruang-ruang publik yang semestinya inklusif seperti hotel atau restoran.

**Interpretant:**

Penonton dengan cepat memahami bahwa ras dan identitas etnis lebih menentukan hak dan akses seseorang dalam sistem kolonial daripada kapasitas personalnya. Adegan ini membuka kesadaran bahwa bahkan ketika seorang pribumi telah “berasimilasi” secara tampak, ia tetap tidak dianggap setara oleh sistem yang rasis.

**Makna Sosial:**

Adegan ini menunjukkan bagaimana struktur sosial kolonial menciptakan pemisahan yang sangat kasat mata antara siapa yang “berhak” dan siapa yang “tidak berhak.” Bahkan ruang netral seperti hotel dijadikan alat eksklusi berdasarkan ras. Ini mencerminkan

bagaimana sistem kolonial merampas kemanusiaan dari warga pribumi secara diam-diam tapi menyeluruh.

### **Pembahasan**

Film *Bumi Manusia* sebagai karya adaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer, bukan hanya menyampaikan kisah cinta dan perjuangan personal seorang Minke, tetapi secara sinematik juga mengangkat realitas sosial dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Dalam konteks ini, film berperan sebagai teks budaya yang sarat dengan tanda-tanda, simbol, dan makna, sehingga pendekatan semiotika khususnya model triadik milik Charles Sanders Peirce menjadi alat yang relevan untuk mengungkap bagaimana kesenjangan sosial direpresentasikan secara visual dan naratif.

Menurut Peirce, setiap tanda terdiri dari tiga unsur utama: representamen (bentuk atau wujud tanda), objek (hal yang dirujuk tanda), dan interpretant (pemaknaan dari tanda tersebut). Ketiganya berinteraksi dalam membentuk makna yang tidak bersifat final, tetapi selalu terbuka terhadap interpretasi baru. Dalam film *Bumi Manusia*, tanda-tanda sosial seperti pakaian, ruang, posisi tubuh, hingga dialog antar tokoh, semuanya membentuk jaringan representamen yang merefleksikan struktur sosial kolonial yang timpang.

Kesenjangan sosial dalam film ini muncul melalui berbagai aspek hukum, pendidikan, ekonomi, relasi keluarga, dan bahkan cinta. Sistem hukum kolonial, misalnya, ditampilkan sebagai mekanisme yang diskriminatif terhadap perempuan pribumi, sebagaimana terlihat dalam perlakuan terhadap Nyai Ontosoroh yang tidak diakui sebagai ibu kandung secara hukum hanya karena statusnya sebagai nyai. Di sisi lain, sektor pendidikan ditampilkan tidak sebagai ruang pembebasan, melainkan reproduksi kekuasaan kolonial, di mana anak-anak pribumi seperti Minke harus berjuang untuk diakui di sekolah elit milik Eropa. Ini memperlihatkan bahwa kekuasaan kolonial mengatur dan membatasi mobilitas sosial berdasarkan ras dan status.

Secara visual, film juga memainkan banyak simbol yang mencerminkan ketimpangan: pakaian elegan khas Eropa melambangkan status tinggi, sementara batik sederhana menggambarkan pribumi; ruang makan besar yang tidak mengikutsertakan Nyai Ontosoroh menandakan pemisahan sosial dalam ruang domestik; dan bangunan-bangunan mewah menjadi penanda kelas yang hanya bisa diakses oleh kalangan kolonial. Semua elemen ini, sebagai representamen, merujuk pada objek besar yaitu sistem sosial kolonial yang hierarkis. Interpretant-nya adalah pemahaman penonton tentang bagaimana diskriminasi dibentuk dan dipelihara melalui representasi sosial dan visual.

Interpretasi atas tanda-tanda ini memperlihatkan bahwa film tidak bersifat netral. Ia menjadi bagian dari diskursus tentang kekuasaan dan identitas. Ketika penonton melihat bagaimana Minke dipandang rendah meskipun berpendidikan tinggi, atau ketika cinta antara Minke dan Annelies dipisahkan oleh hukum kolonial, penonton tidak hanya menyaksikan konflik personal, tetapi juga struktur sosial yang memproduksi dan mengukuhkan ketimpangan. Di sinilah relevansi teori Peirce tampak: bahwa makna tidak lahir dari tanda secara sendiri-sendiri, melainkan dari hubungan triadik yang membentuk pemahaman kolektif dan kesadaran sosial.

Secara keseluruhan, representasi kesenjangan sosial dalam *Bumi Manusia* tidak hanya dimunculkan lewat naskah atau dialog, melainkan dibangun secara intertekstual melalui kombinasi antara simbol visual, ruang, bahasa tubuh, dan konteks sejarah. Film ini berhasil menyampaikan bahwa ketidakadilan sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh pribumi bukan disebabkan oleh kelemahan individu, tetapi oleh sistem kolonial yang mengatur distribusi hak, status, dan kesempatan. Dengan membaca film melalui kerangka semiotika Peirce, dapat disimpulkan bahwa film ini tidak hanya merepresentasikan kesenjangan sosial secara tematik, tetapi juga secara struktural melalui bahasa tanda yang diatur sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan politik dan kultural.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa film *Bumi Manusia* secara konsisten merepresentasikan kesenjangan sosial melalui simbol-simbol visual, struktur naratif, dan relasi antar tokoh yang kuat. Representasi tersebut mencerminkan realitas sosial pada masa kolonial Hindia Belanda yang sarat akan ketimpangan kelas, diskriminasi hukum, serta dominasi budaya penjajah atas pribumi.

Dengan menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa tanda-tanda dalam film bekerja secara triadik, yaitu melalui representamen, objek, dan interpretant. Representamen seperti pencahayaan, kostum, arsitektur bangunan, hingga dialog-dialog ideologis menjadi penanda dari sistem sosial yang timpang. Objek yang dirujuk secara konsisten adalah kondisi nyata dari struktur sosial kolonial, di mana hukum dan pendidikan dikuasai oleh penjajah dan menindas rakyat pribumi. Sementara itu, interpretant yang dihasilkan dari proses pemaknaan ini adalah kesadaran kritis bahwa kolonialisme tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga secara simbolik dan kultural.

Adegan sidang Nyai Ontosoroh menunjukkan subordinasi perempuan pribumi yang tidak diakui hak hukumnya, bahkan terhadap anak kandungnya sendiri. Di sisi lain, adegan Minke di sekolah elit Belanda menggambarkan bagaimana pendidikan, yang semestinya menjadi alat pembebasan, justru dijadikan alat pembatas untuk mempertahankan dominasi rasial dan budaya. Sementara dalam perdebatan ideologis antara Minke dan Jean Marais, terungkap ironi antara cita-cita kebebasan ala Barat dengan praktik kolonialisme yang nyata-nyata menindas.

Opini peneliti menegaskan bahwa film *Bumi Manusia* tidak hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga merupakan bentuk kritik sosial yang kuat. Film ini mengajak penontonnya untuk tidak sekadar menjadi pengamat pasif terhadap masa lalu, melainkan untuk merefleksikan bagaimana warisan kolonial masih berpengaruh terhadap struktur sosial masa kini. Representasi ketimpangan sosial dalam film ini menyentuh ranah yang lebih dalam yaitu bagaimana dominasi kekuasaan membentuk sistem berpikir, persepsi, dan bahkan identitas budaya.

#### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah disampaikan, penulis memberikan saran yang ditujukan kepada beberapa pihak, dengan harapan bahwa penelitian ini tidak berhenti sebagai kajian akademik semata, melainkan dapat berkontribusi dalam upaya peningkatan kesadaran sosial dan produksi pengetahuan kritis.

##### 1. Bagi Penonton dan Masyarakat Umum

Penonton perlu menyadari bahwa film bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga cermin dari realitas sosial dan politik. Melalui literasi media yang lebih kritis, masyarakat diharapkan mampu menangkap makna di balik simbol, adegan, dan narasi yang ditampilkan dalam film. Film *Bumi Manusia*, sebagai contoh, tidak hanya menyuguhkan cerita cinta atau konflik antar karakter, tetapi menyimpan lapisan makna yang berkaitan dengan ketimpangan kelas, diskriminasi ras, dan ketidakadilan hukum. Oleh karena itu, penonton diharapkan tidak hanya menikmati film secara estetis, tetapi juga memaknainya secara sosial dan historis.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini berfokus pada analisis semiotika Peirce sebagai pendekatan utama. Untuk memperluas pemahaman terhadap representasi sosial dalam film, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan pendekatan-pendekatan lain seperti semiotika Barthes, analisis wacana kritis, teori poskolonial, maupun teori interseksionalitas. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan *Bumi Manusia* dengan film-film lain yang mengangkat tema sosial, untuk melihat pola representasi, perbedaan perspektif,

serta bagaimana konstruksi sosial terbentuk dalam produk budaya lainnya.

### 3. Bagi Sineas dan Industri Film Indonesia

Sineas memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta membangun kesadaran masyarakat melalui karya-karya mereka. Film bukan hanya ruang ekspresi artistik, tetapi juga media yang mampu membentuk opini publik dan memengaruhi persepsi sosial. Oleh karena itu, penting bagi pembuat film untuk terus mengangkat isu-isu sosial yang penting seperti kesetaraan gender, ketimpangan kelas, dan diskriminasi budaya. Bumi Manusia dapat dijadikan contoh bahwa film yang bersumber dari sejarah dan sastra dapat sekaligus menjadi media edukasi yang kuat tanpa mengorbankan nilai-nilai estetika sinematik.

### 4. Bagi Lembaga Pendidikan dan Institusi Budaya

Disarankan agar film-film seperti Bumi Manusia dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam konteks pendidikan sejarah, sosial, dan budaya. Pendekatan interdisipliner melalui film akan membantu siswa dan mahasiswa memahami realitas sosial secara lebih kontekstual dan emosional. Kegiatan seperti diskusi film, forum kritik sinema, hingga seminar akademik berbasis film perlu didorong agar budaya kritis dalam melihat realitas sosial semakin berkembang.

### 5. Penutup Akhir

Akhir kata, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dalam film bukanlah bentuk hiasan belaka, tetapi struktur makna yang menyuarakan kritik sosial secara halus namun mendalam. Ketimpangan sosial yang diangkat oleh Bumi Manusia melalui pendekatan semiotika Peirce menegaskan bahwa film dapat menjadi media perjuangan wacana, sekaligus tempat di mana struktur kekuasaan diuji, disadari, dan ditantang. Semoga penelitian ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam mendorong pemirsa untuk berpikir lebih kritis, adil, dan reflektif dalam memaknai media visual dan realitas sosial di sekitarnya.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Afisi, O. (2020). THE CONCEPT OF SEMIOTICS IN CHARLES SANDERS PEIRCE'S PRAGMATISM.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan dan Faktor Ekonomi Keluarga terhadap Mobilitas Sosial. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 2(3), Article 3. <https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/jps/article/view/175>
- Kihanta, L. G., Putra, A. T., Saputra, A., Jamaludin, B., & Simanjong, H. (2024). Investasi di Pasar Modal: Meningkatkan Pendapatan Negara atau Menciptakan Kesenjangan Sosial? Perspektif Gen Z di Era Digital. *Marema: Journal of Economics, Business, and Management*, 1(2), Article 2. <https://jurnal.budhimulia.com/index.php/marema/article/view/234>
- Marietti, S., & Fabbrichesi, R. (2009). *Semiotics and Philosophy in Charles Sanders Peirce*. Cambridge Scholars Publishing.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Huda, M., Abhista, Z. N., & Selfia, S. (2025). Dampak Kewarganegaraan terhadap Akses Ekonomi: Analisis atas Kesenjangan Sosial-Ekonomi di Indonesia : The Impact of Citizenship on Economic Access: An Analysis of Socio-Economic Disparities in Indonesia. *LITERA: Jurnal Ilmiah Mutidisiplin*, 2(1), Article 1. <https://litera-academica.com/ojs/litera/article/view/68>
- Nurussyhadah, S., Mafaza, T., Azzahra, B. I., Cindy, Putri, A. N., & Kusuma, A. J. (2024). KESENJANGAN HAK SOSIAL DAN HAK POLITIK: STUDI MENGENAI GELANDANGAN DI INDONESIA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(10), Article 10. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v5i10.7643>
- Puspitasari, D. R. (2021). NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 15(1). <https://doi.org/10.30813/s:jk.v15i1.2494>

- Rizky, M., Alfatonah, I. N. A., & Pratama, M. A. P. (2024). ANALISIS KESENJANGAN SOSIAL DI SD N 06 KAYU AGUNG. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 1(5), Article 5. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i5.1222>
- Widiarini, A. D. (2018).
- Effendy, O. (2000). *ilmu teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Dannesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rivers, William L, Theodore Peterson, dan Jay W.Jensen. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Steinman, R. (2016). The Core Meaning of Human Dignity. *PER / PELJ* 2016(19).
- Biagi, S. (2016). *Media/Impact : An Introduction To Mass Media (12th ed.)*. Cengage Learning.
- UNDE, A. A. (2015). *Televisi & masyarakat pluralistik*. Prenada media
- Gofiqi, M. Y. (2018). Critique to Capitalism in The Little Prince Film: A Marxist Approach. *Passage*, 6(1), 124 - 140.
- Hindarto, Teguh. (2018). Kentongan Dan Simbol Status Sosial: Studi Kasus Di Wilayah Desa Paketingan Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap. *Jurnal Analisa Sosiologi*. 7(2), 274 - 282.
- Manstead, A. S. R. (2018). The Psychology of social class: How socioeconomic Status impact thought, feelings, and behaviour. *British Journal of Social Psychology*. 57(2), 267-291.
- Bungin, B. (2022). *Post-Qualitative Social Research Methods*. Kencana, Jakarta.
- Brennen, B. S. (2017). *Qualitative Research Methods for Media Studies*. In *Qualitative Research Methods for Media Studies*.
- Rakhmawati, Y. (2019). *Metode Penelitian Komunikasi*. CV. Putra Media Nusantara (PMN).
- Ardianto, Elvinaro. (2017). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Fiske, John. (2010). *Culturan and Communication Studies : sebuah pengantar paling komprehensif*. Yogyakarta : Jayasutra.
- Littlejohn, Stephen, & Fross, Karen. (2012). *Teori Komunikasi (Theoris of Human Communication)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Kardono, A. (2020). Stratifikasi Sosial dalam Novel Bumi Manusia. *Jurnal Sastra dan Budaya*, 10(2), 123-135.
- Fauziyah, S. (2019). Representasi Para Tokoh dalam Film Bumi Manusia. *Jurnal Film dan Media*, 8(1), 45-58.
- Sari, R. (2021). Rekonstruksi Sosial Melalui Film: Perspektif Budaya dalam Bumi Manusia. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya*, 12(3), 200-215.
- Dewi, F. (2018). Representasi kesenjangan sosial dalam film Parasite: Ketimpangan antara kelas sosial di Korea Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(3), 45-58.
- Fitri, R. (2019). Representasi kesenjangan sosial dalam film The Pursuit of Happyness: Antara harapan dan realitas kemiskinan. *Jurnal Kajian Film*, 8(2), 21-34
- Rina, S. (2017). Representasi kesenjangan sosial dalam film The Hunger Games: Kelas sosial dalam dunia dystopia. *Jurnal Film dan Masyarakat*, 10(1), 10-22
- Anita, H. (2020). Kesenjangan sosial dalam film Slumdog Millionaire: Ketimpangan kelas sosial di India. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 11(2), 100-112.